



DIPLOMASI BUDAYA DARI PINGGIRAN: PERAN MAHASISWA DIASPORA MALAYSIA-INDONESIA DALAM MENDORONG MULTIKULTURALISME DI YOGYAKARTA

Christy Damayanti¹, Winarti Winarti², Qonitah Rahmadiena³,
Setyasih Harini⁴
^{1,2,3,4} Universitas Slamet Riyadi
*e-mail: christydhartono@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran mahasiswa diaspora Malaysia-Indonesia, khususnya anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Sabah, Sarawak, dan Johor Bahru (disingkat sebagai mahasiswa SASAJU), dalam memajukan nilai-nilai multikulturalisme dan praktik diplomasi budaya dari akar rumput di Yogyakarta. Melalui program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi, para mahasiswa terlibat dalam lokakarya, diskusi budaya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang refleksi atas identitas hibrida mereka, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan untuk bertindak sebagai duta budaya informal Indonesia. Dengan pendekatan partisipatif dan kualitatif, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan marginalisasi dan kurangnya pengakuan institusional, mahasiswa diaspora ini aktif dalam membangun dialog antarbudaya dan inklusi sosial di lingkungan kampus dan komunitas. Ini menegaskan potensi strategis pemuda diaspora dalam diplomasi budaya Indonesia di tingkat akar rumput.

Kata kunci: diplomasi budaya, diaspora mahasiswa, multikulturalisme, identitas hibrida, soft power, SASAJU, Yogyakarta

ABSTRAC

This article examines the role of Malaysian-Indonesian diaspora students, particularly the children of Indonesian Migrant Workers (PMI) from Sabah, Sarawak, and Johor Bahru (abbreviated as SASAJU students), in advancing multicultural values and the practice of grassroots cultural diplomacy in Yogyakarta. Through a community service program organized by the International Relations Study Program at Slamet Riyadi University, students engage in workshops and cultural discussions. These activities not only provide a space for reflection on their hybrid identities but also serve as a means of empowerment to act as informal Indonesian cultural ambassadors. Using a participatory and qualitative approach, this community service activity demonstrates that despite facing challenges of marginalization and a lack of institutional recognition, these diaspora students are active in fostering intercultural dialogue and social inclusion within campus and community settings. This underscores the strategic potential of diaspora youth in Indonesian cultural diplomacy at the grassroots level.

Keywords: cultural diplomacy, student diaspora, multiculturalism, hybrid identity, soft power, SASAJU, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang majemuk menghadapi tantangan dan peluang dalam membangun narasi nasional yang inklusif. Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia menjadi bagian dari dinamika tersebut, karena mengubah komposisi identitas budaya para pekerja dan anak-anaknya. Pada 2020, diperkirakan terdapat sekitar 123.000 diaspora Indonesia di wilayah tersebut, termasuk sekitar 23.000 anak usia sekolah. Namun, jumlah sebenarnya diperkirakan dua hingga tiga kali lipat lebih banyak karena banyak yang masuk tanpa dokumen resmi. Di Johor Bahru, proporsi pekerja migran dan anak-anak PMI juga signifikan; Johor mencatat populasi non-warga negara mencapai 276.900 pada 2023.

Dalam konteks pendidikan, hingga Desember 2022 telah terdapat 409 Community Learning Centre (CLC) yang tersebar di Sabah dan Sarawak, dengan jumlah peserta mencapai 18.787 anak-anak PMI pada jenjang SD dan SMP. Meskipun ada akses pendidikan non-formal, banyak anak PMI menghadapi kendala dokumen, stigma legal, serta keterbatasan kualitas dan kuantitas pengajaran

Di Yogyakarta, sekelompok mahasiswa putra putri dari Pekerja Migran Indonesia dari kawasan Sabah, Sarawak, dan Johor Bahru, yang dikenal sebagai komunitas SASAJO (Sabah, Sarawak, Johor) menempuh pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta dan berkuliah sambil mengembangkan identitas kultural hibrid. Mereka merupakan generasi diaspora yang membawa pengalaman multikultural dan dwi-bahasa, yang berpotensi menjadi agen diplomasi budaya informal. Namun demikian, mahasiswa ini sering diposisikan di pinggiran struktur kampus, baik karena stereotip identitas maupun minimnya pengakuan formal atas narasi diaspora mereka.

Mahasiswa SASAJO sering menghadapi tantangan psikososial yang kompleks saat memasuki lingkungan pendidikan tinggi di Yogyakarta. Identitas ganda dan pengalaman hidup lintas negara rentan menimbulkan stres adaptif, kesepian budaya, serta kebingungan sosial identitas (Schwartz, 2010). Pengalaman serupa ditemukan pada mahasiswa asing di Malaysia yang menunjukkan tingginya risiko psikologis jika tidak didukung sistem dukungan sosial dan strategi coping yang tepat. Kajian di Universitas Aisyiyah Yogyakarta menyimpulkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa migran memiliki korelasi yang kuat dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan bahwa adaptasi sosial dan ketahanan mental sangat dibutuhkan untuk menavigasi kehidupan akademik dalam masyarakat multikultur.

Untuk menjawab kebutuhan psikososial tersebut, diperlukan pendekatan yang menggabungkan psikoedukasi tentang identitas sosial, strategi penguatan diri (self-empowerment), dan terapi naratif ringan. Tujuannya adalah membantu mahasiswa SASAJO menyadari potensi identitas hibrid mereka, memperkuat citra diri, dan membangun ketahanan emosional dalam konteks perkuliahan dan interaksi budaya.

Dengan pendekatan holistik, diharapkan mahasiswa tidak hanya diberdayakan secara psikologis tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam pelatihan diplomasi budaya yang diselenggarakan oleh Prodi HI Universitas Slamet Riyadi sehingga mereka dapat tampil sebagai agen budaya non negara yang resilien, reflektif, dan inklusif.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada mahasiswa SASAJO sebagai bagian dari diaspora Indonesia di Malaysia yaitu minimnya Representasi Diaspora dalam Narasi Multikulturalisme Nasional. Meskipun Indonesia secara normatif menjunjung tinggi semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, dalam praktiknya wacana multikulturalisme yang dominan cenderung bersumber dari narasi internal (lokal) dan jarang menyertakan pengalaman diaspora. Identitas mahasiswa SASAJO sebagai anak-anak PMI yang tumbuh dalam ruang sosial Malaysia kerap tidak dikenali secara memadai dalam kerangka identitas nasional Indonesia. Ketiadaan representasi ini berdampak pada posisi sosial mereka di lingkungan kampus sering dianggap sebagai “bukan asli” atau “setengah asing”. Sebagai diaspora generasi kedua, mahasiswa SASAJO membawa pengalaman hidup yang sarat dengan dislokasi budaya dan ketidakpastian identitas. Mereka menghadapi tantangan adaptasi, baik secara akademik, sosial, maupun psikologis ketika berkuliah di Indonesia. Namun, mereka jarang mendapat pendampingan atau ruang dialog untuk memahami dan menegosiasikan identitas mereka secara produktif. Hal ini berpotensi menyebabkan isolasi sosial atau internalisasi stigma sebagai “pinggiran”.

Di sisi lain, mahasiswa SASAJO memiliki potensi besar sebagai penghubung budaya dan mampu menjembatani nilai-nilai budaya Indonesia dan Malaysia, memahami dinamika lintas negara, serta mengartikulasikan keberagaman sebagai kekuatan sosial. Jika dikuatkan secara kelembagaan, mereka dapat memainkan peran sebagai diplomat budaya akar rumput

(*grassroots cultural diplomats*), yang menyuarakan toleransi, keberagaman, dan kerja sama lintas budaya.

Kegiatan ini juga didorong oleh komitmen Universitas Slamet Riyadi sebagai perguruan tinggi yang menjunjung nilai-nilai kewarganegaraan, pengabdian kepada masyarakat, serta pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga global yang tangguh, kritis, dan berkeadaban. Mahasiswa diaspora seperti SASAJO merupakan mitra yang tepat dalam membumikan misi ini secara nyata.

Dengan mempertimbangkan faktor tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk pendampingan terhadap komunitas mahasiswa diaspora, tetapi juga sebagai praktik transformasi sosial, di mana kelompok yang selama ini berada di pinggiran diberi ruang untuk tampil, berbicara, dan diakui sebagai bagian dari aktor perubahan dalam masyarakat multikultur Indonesia.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi menyelenggarakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan memperkuat potensi budaya dan diplomasi mahasiswa SASAJO, melalui lokakarya identitas budaya, diskusi reflektif, dan pelatihan keyakinan atas multikultural. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa diaspora agar tetap mempertahankan tradisi dan identitas ganda mereka sambil mendorong inklusi sosial dan toleransi antarkelompok.

Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa diaspora dapat mengubah posisi dari pinggiran menjadi aktor diplomasi budaya yang memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa multikultural dan inklusif.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Community-Based Participatory yang menempatkan mahasiswa SASAJO bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses penguatan identitas budaya dan pengembangan kapasitas sosial mereka. Pendekatan ini dipilih untuk membangun hubungan setara antara fasilitator dan peserta serta mendorong refleksi kritis atas pengalaman hidup mereka sebagai diaspora.

Kegiatan berlangsung selama dua bulan di Kota Yogyakarta, dengan tiga tahapan utama, yaitu:

-Identifikasi dan Pemetaan Sosial

Pada tahap awal, dilakukan pemetaan terhadap latar belakang sosial, kebutuhan kultural, dan pengalaman diaspora mahasiswa SASAJO melalui FGD, wawancara dengan pengurus SASAJO.

- Lokakarya dan Diskusi Tematik

Kegiatan inti berupa lokakarya identitas budaya, pelatihan komunikasi antarbudaya, serta diskusi tentang nasionalisme, keberagaman, dan diplomasi akar rumput. Fasilitator mendorong peserta berlatih menyusun narasi pribadi dan pengalaman hidup lintas budaya mereka dalam perspektif diplomasi budaya sebagai diaspora.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kolaborasi Strategis:

Salah satu pencapaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya kolaborasi lintas disiplin dalam penggunaan pendekatan psikologis dan diplomatik untuk merancang program penguatan kapasitas mahasiswa diaspora SASAJO secara holistik. Lembaga Psikologi Momentizing berperan dalam memfasilitasi pemulihan identitas, ketahanan psikososial, dan pemberdayaan personal mahasiswa diaspora. Melalui pendekatan berbasis psikologi komunitas dan terapi naratif, mahasiswa difasilitasi untuk menyadari dinamika identitas hibrid dan membangun kepercayaan diri sebagai individu yang memiliki latar budaya unik.

Prodi Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi mengambil peran dalam menanamkan wawasan kebangsaan, penguatan multikulturalisme, dan pelatihan diplomasi budaya akar rumput. Mahasiswa diajak untuk merefleksikan posisi mereka sebagai bagian dari jaringan diaspora Indonesia sekaligus agen budaya informal yang berkontribusi dalam representasi Indonesia di masyarakat global. Kolaborasi ini membuktikan bahwa pendekatan interdisipliner mampu menghasilkan intervensi sosial yang lebih bermakna dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mendapat penguatan emosional dan psikologis, tetapi juga memperoleh kapasitas konseptual dan praktis untuk menjadi aktor perubahan di lingkup sosial mereka.

3.2 Diskusi Identitas dan Multikulturalisme: Ruang Aman Mahasiswa Diaspora

Sesi awal kegiatan dirancang dalam bentuk diskusi reflektif mengenai identitas, pengalaman hidup di perbatasan budaya (Malaysia–Indonesia), serta tantangan adaptasi di kampus Indonesia. Mahasiswa menyuarakan pengalaman mereka secara terbuka banyak yang merasa “terasing” secara budaya dan mengalami keterputusan identitas nasional. Diskusi ini menjadi ruang penting untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sebagai komunitas diaspora. Proses ini juga membantu tim fasilitator (Momentizing & HI) untuk merancang pelatihan lanjutan yang tepat sasaran.

3.3 Pelatihan Psikososial: Mengelola Identitas dan Membangun Ketahanan Diri

Dengan pendekatan experiential learning dan psikoedukasi, tim Biro Psikologi Momentizing memfasilitasi pelatihan dengan topik: Memahami identitas hibrid dan stigma diaspora, menyusun narasi personal sebagai bentuk pemulihan identitas, latihan komunikasi asertif dan manajemen emosi dalam konteks lintas budaya. Pelatihan ini membuka kesadaran peserta bahwa identitas mereka bukanlah beban, tetapi aset budaya yang berharga. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa untuk pertama kalinya mereka merasa “diakui sebagai bagian dari Indonesia yang sah”.



Gambar 1. Praktek Mengenali Identitas budaya

3.4 Pelatihan Diplomasi Budaya Akar Rumput

Mahasiswa Diaspora sebagai Agen Representasi. Pelatihan oleh dosen Prodi Hubungan Internasional mengangkat tema “*Cultural Diplomacy from the Margins*” dengan tujuan memperluas wawasan mahasiswa diaspora mengenai peran diaspora dalam hubungan internasional dan kebudayaan global, diplomasi budaya oleh aktor non-negara dan pengalaman komunitas diaspora lain di dunia, strategi membangun narasi budaya yang autentik, dan simulasi public speaking dan advokasi multikultural di forum kampus. Pelatihan ini memperkuat posisi mahasiswa sebagai representasi Indonesia yang hidup dari keragaman

Penelitian PKM Universitas Slamet X Penelitian PKM Universitas Slamet X +
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/06/20/penelitian-pkm-universitas-slamet-riyadi-solo-dan-sasajo-jogja-s>



Humaniora Internasional IPTEK & Pendidikan Legenda Nasional Olahraga Opini Sejarah S



Diskusi bertajuk "Peran Diaspora Mahasiswa SASAJO Jogja dalam Diplomasi Budaya Indonesia" telah diselenggarakan di Kelurahan Demangan Jumat (14/6/2025).

Acara ini merupakan hasil kolaborasi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Slamet Riyadi (Unisri) dan Perkumpulan SASAJO Jogja.

Gambar 2. Publikasi Media

3.5 Hasil Utama Kegiatan

Terbangunnya rasa percaya diri dan identitas budaya yang kuat di kalangan mahasiswa SASAJO, meningkatnya pemahaman mereka terhadap konsep multikulturalisme potensi sebagai diaspora dan meningkatnya ketrampilan diplomasi budaya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa mahasiswa diaspora putra-putri Pekerja Migran Indonesia dari Sabah, Sarawak, dan Johor Bahru (SASAJO), memiliki potensi signifikan sebagai agen diplomasi budaya akar rumput. Melalui pendekatan kolaboratif antara Program Studi Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi, dan Lembaga Psikologi Momentizing kegiatan ini mampu mengintegrasikan penguatan pelatihan diplomasi budaya dan psikososial secara simultan. Hasil utama dari kegiatan ini meliputi terbentuknya ruang aman untuk ekspresi identitas diaspora, meningkatnya kapasitas mahasiswa dalam memahami dan menyuarakan identitas kultural mereka, serta terciptanya ruang dialog multikultural di lingkungan kampus. Kelebihan dari program ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan memberdayakan mahasiswa sebagai pelaku utama. Namun demikian, keterbatasan program ini antara lain adalah jangkauan peserta yang masih terbatas dan durasi kegiatan yang relatif singkat, sehingga dampaknya belum sepenuhnya terukur secara longitudinal. Ke

depan, program serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan komunitas diaspora di kota-kota lain, memperluas jejaring dengan lembaga pemerintah terkait diaspora, serta mengadopsi metode evaluasi dampak sosial yang lebih terstruktur. Kegiatan ini membuktikan bahwa dari ruang-ruang pinggir, lahir kekuatan baru dalam membangun diplomasi budaya Indonesia yang lebih inklusif dan reflektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Psikologi Momentizing yang telah berkontribusi secara profesional dalam memberikan pelatihan dan pendampingan psikososial kepada mahasiswa diaspora SASAJO. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta atas dukungan akademik dan fasilitasi pelatihan diplomasi budaya yang sangat bermanfaat.

Penghargaan khusus ditujukan kepada komunitas mahasiswa SASAJO (Sabah, Sarawak, Johor Bahru) yang telah dengan antusias dan terbuka berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih juga kepada tim pelaksana pengabdian masyarakat, rekan-rekan dosen, dan mahasiswa pendamping yang telah bekerja sama dengan dedikasi tinggi.

Akhir kata, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi atas dukungan dana dan kebijakan yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, F. A., & Hamzah, M. R. (2023). Social integration of migrant workers in Malaysia: The role of religious and cultural proximity. *Comparative Migration Studies*, 11(1), 12. <https://link.springer.com/article/10.1186/s40878-023-00360-1>
- Dermawan, D., Mufidah, H., & Kurniawati, R. (2024). Transfer nilai Pancasila oleh mahasiswa Indonesia di Malaysia. *Civics: Jurnal Studi Pancasila dan Kewarganegaraan*, 22(1), 15–30. <https://doi.org/10.21831/civics.v22i1.71906>
- Jatiningsih, O. S., Puspita, R. D., & Surya, M. (2024). Penguatan nasionalisme anak PMI melalui pembelajaran PPKn di luar negeri. *International Journal of Civic Culture and Humanities*, 2(1), 34–45. <https://journal.lsmsharing.com/ijcch/article/view/137>
- Lestari, M. Y., & Nugroho, A. (2024). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau di Semarang. *Counseling and Islamic Journal of Guidance and Counseling (CIJGC)*, 5(2), 90–102. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/4790>
- Maksum, I. (2025). Diaspora diplomacy and informal educational movements: Indonesian migrant workers and the right to learn. *Diaspora Studies*, 18(2), 123–137. <https://doi.org/10.1080/15595692.2025.2492549>
- Nadlifah, U., & Istiqomah, F. (2023). Resiliensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa migran di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sains Terapan (JIST)*, 7(1), 47–58. <https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/1753>
- Sari, M. D., & Wulandari, N. (2023). Local values and academic resilience of Indonesian university students. *International Virtual Conference on Education and Social Science (IVCESS)*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/84545>

Wijayantisri, E., Haryanto, A., & Rukmana, N. (2023). Bridging education for undocumented Indonesian children in Sabah: A sociopolitical perspective. *KnE Social Sciences*, 8(1), 102–113. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/12856>

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

